

KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL *CINTA DI TANAH HARAAM* KARYA NUCKE RAHMA

Oleh

Lela Tri Indriani

Munaris

Siti Samhati

Email: lelatriindriani@gmail.com

ABSTRACT

The problem in this research was the inequality gender in the *Cinta di Tanah Haraam* novel by Nucke Rahma. The purpose of this study was to describe the inequality gender *Cinta di Tanah Haraam* novel by Nucke Rahma. The method used in this research was descriptive qualitative. The results of this study showed that this novel is in the form of marginalization in a career inequalities between male characters and female characters. Subordination in this novel tells the story of how the power of Zidan toward his wives. Stereotypes in this novel tells the rule did by Zidan toward his wives. Violence in all treatments against Khumairah Zidan were hurting Khumairah. Double work load in this novel tells the story of early marriage of Khumairah and Zidan, Zidan is a male figure wich is still limited in terms of economic and Khumairah who was already working to assist the household economy.

Keywords: feminism, gender inequality, novel.

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah ketidakadilan gender dalam novel *Cinta di Tanah Haraam* karya Nucke Rahma. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ketidakadilan gender novel *Cinta di Tanah Haraam* karya Nucke Rahma. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa marginalisasi dalam novel ini berbentuk ketidaksetaraan antara karier tokoh laki-laki dan tokoh wanita. Subordinasi dalam novel ini mengisahkan bagaimana kekuasaan Zidan terhadap istri-istrinya. Stereotipe dalam novel ini mengisahkan aturan Zidan terhadap istri-istrinya. Kekerasan mengisahkan semua perlakuan Zidan terhadap Khumairah sangat menyakiti Khumairah. Beban kerja ganda dalam novel ini mengisahkan di awal pernikahan Khumairah dan Zidan, Zidan adalah sosok laki-laki yang masih keterbatasan dalam hal ekonomi dan Khumairah yang saat itu sudah bekerja membantu perekonomian rumah tangganya.

Kata kunci:feminisme, ketidakadilan gender, novel.

PENDAHULUAN

Sastra sebagai bagian dari kebudayaan memiliki peranan yang cukup besar dalam mendokumentasikan apa yang terjadi di dalam masyarakat. Segala bentuk peristiwa yang terjadi menjadikan sastra sebagai bentuk keluhan, kritik, cacian, dan sindiran. Namun, pada dasarnya sastra merupakan bentukan bahasa yang tidak lain memiliki sifat menghibur dan bermanfaat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Horatius dalam bukunya *Ars Poetica* (dalam Teeuw, 1984:183) yang menyatakan bahwa tujuan penyair menulis karya sastra adalah memberi nikmat dan berguna (*dulce et utile*). Sesuatu yang memberi nikmat atau kenikmatan berarti sesuatu itu dapat memberi hiburan, menyenangkan, menenteramkan, dan menyejukkan hati yang susah. Sesuatu yang berguna adalah sesuatu yang dapat memberi manfaat, kegunaan, dan kekhikmahan.

Karya sastra pada dasarnya terdiri atas tiga jenis, yaitu puisi, prosa, dan drama. Masing-masing jenis memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Khusus prosa, memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan suatu cerita. Prosa biasanya berisi cerita yang panjang, di dalamnya terdapat konflik dan diakhiri dengan penyelesaian yang disesuaikan dengan tema cerita. Prosa terdiri atas dua macam, yaitu prosa fiksi dan prosa nonfiksi. Salah satu jenis prosa fiksi adalah novel.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang di dalamnya memuat kisah dan banyak sekali masalah kehidupan. Novel dianggap mampu untuk menampung jalannya

kisah sehingga novel dapat menjelaskan secara detail keseluruhan apa yang terjadi pada kisah tersebut. Kisah yang dimuat dalam novel pun beragam. Ada kisah percintaan, sosial, agama, sindiran ekonomi, dan lain-lain. Belakangan ini novel yang ditulis oleh perempuan dan berkisah atau bertemakan percintaan sedang menjadi *trend* di masyarakat khususnya anak muda. Banyak pengarang terkenal yang menulis kisah percintaan di dalam novel yang mereka terbitkan atau ciptakan. Contohnya, Dewi Lestari dengan novelnya *Perahu Kertas*. Selain Dewi Lestari, ada satu pengarang perempuan yang novelnya mampu membius pembaca dengan isi novelnya yang berkisah mengenai rumitnya percintaan. Penulis tersebut adalah Nucke Rahma.

Salah satu karya Nucke Rahma mengisahkan percintaan yang membawa dua orang perempuan sekaligus di dalamnya. Kisahnya berawal pada Khumairah pergi Haji bersama suami tercintanya yang bernama Zidan, Khumairah sangat mencintai suaminya dan ia berbahagia atas pernikahan yang sudah dilaluinya selama 5 tahun walau hingga saat ini ia tidak memiliki keturunan. Sampai suatu ketika ia tidak sengaja bertemu Gibran dan melihat suaminya di toko perhiasan bersama wanita lain. Gibran mengetahui kalau Khumairah sedang dikhianati oleh suaminya yang sangat ia cintai. Akan tetapi, Khumairah menampik apa yang dikatakan oleh Gibran.

Setelah Khumairah melakukan tadarus Al-Qur'an dan *thawaf* di Masjidil Haraam, Khumairah

dikagetkan dengan jerit kepanikan dari seorang wanita saat terjadinya kegaduhan dari arah perlintasan *thawaf*. Khumairah melihat wanita yang bersama suaminya saat di toko perhiasan sedang berteriak meminta tolong di tengah himpitan orang-orang yang sedang *berthawaf*. Khumairah menyelamatkan Viola dari kegaduhan tersebut lalu membawa Viola ke UGD, di saat itulah Khumairah mengetahui bahwa wanita yang bersama suaminya adalah istri kedua dari suaminya dan Viola sedang mengandung benih dari suaminya.

Setibanya Khumairah dan suaminya di Indonesia, Khumairah menyembunyikan kenyataan bahwa Zidan menikah untuk kedua kalinya. Viola mendatangi Khumairah untuk memeriksa kandungannya dan meminta Khumairah menjadi dokter kandungan pribadinya. Hingga 9 bulan berlalu tibalah saat persalinan Viola dan yang menangani persalinan tersebut adalah Khumairah sendiri. Khumairah berhasil menyelamatkan nyawa viola dan bayinya, Zidan yang menunggu istri keduanya melahirkan akhirnya mengetahui bahwa yang menyelamatkan Viola dan anaknya adalah istri pertamanya, sesungguhnya Zidan sangat terpukul saat Khumairah mengetahui bahwa ia menikah lagi tanpa sepengetahuan Khumairah. Zidan akhirnya memutuskan untuk menceraikan Khumairah karena tidak ingin istri pertama yang sangat dicintainya terluka lebih dalam lagi. Setelah perceraian itu terjadi hidup Zidan menjadi berantakan, lalu Zidan juga menceraikan Viola karena ia sangat mencintai Khumairah dan tidak bisa hidup tanpa Khumairah.

Setelah selesai masa idah, Khumairah mulai menata hidupnya kembali dan mulai bekerja sampai ia bertemu Gibran yang menawarkan cinta tanpa syarat untuknya. Namun, tiba-tiba Zidan datang kembali dengan sebuah pertobatan. Khumairah yang mulai membuka kembali hatinya setelah perceraian yang terjadi menjadi bingung. Laki-laki mana yang harus ia pilih.

Ringkasan cerita di atas mengindikasikan perempuan masih sulit untuk menempatkan dirinya sebagai insan yang pantas untuk dihargai. Perempuan masih digunakan sebagai objek kepentingan bagi kaum laki-laki. Hal ini masih terwujud di dalam perkumpulan masyarakat dari segala lapisan. Perwujudan ini terjalin berkaitan dan saling memengaruhi. Risiko yang dihadapi oleh perempuan adalah banyaknya pekerjaan domestik yang harus dilakukan mulai dari merawat rumah hingga merawat anak dan suaminya. Jika menengok ke kelas sosial yang lebih rendah, tentunya hal yang lebih ekstrem akan menjadi pemandangan biasa dan menjadi hal yang pantas untuk dimaklumi.

Secara sosial dan kultural, perempuan dan laki-laki dibedakan dalam banyak hal. Laki-laki dianggap "lebih" dibandingkan dengan perempuan sehingga memunculkan pandangan inferior terhadap keberadaan perempuan di dalam masyarakat. Fakih (2007:15) beranggapan bahwa perempuan itu irrasional dan emosional menyebabkan mereka tidak layak menjadi pemimpindan berakibat munculnya sikap menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Label feminim dilekatkan

pada perempuan yang dipandang lebih lemah, kurang aktif, dan lebih menaruh perhatian kepada keinginan mengasuh dan mengalah. Sebaliknya, label maskulin dilekatkan pada laki-laki yang dipandang lebih kuat, lebih aktif, dan lebih berorientasi pada pencapaian dominasi, otonomi, dan agresi (Sugihastuti, 2002:13).

Feminisme mencoba untuk memberi tahu kepada masyarakat bahwa sistem dan perangkat sosial yang terjadi belakangan ini sangat *jomplang* akibat budaya ke arah yang lebih memihak laki-laki. Bentuk budaya tersebut tentunya merasuk ke seluruh aspek kehidupan. Bentuk perjuangan feminis merupakan wujud menentangnya perempuan dalam rangka mengubah dan merevolusi sistem atau struktur yang tidak adil dan membawanya ke arah yang adil menurut perspektif perempuan. Geofe (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010: 61) mengemukakan bahwa feminisme merupakan bentuk organisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan. Apabila perempuan sejajar dengan laki-laki, maka perempuan juga memiliki hak untuk menentukan arah hidupnya sendiri seperti yang dimiliki oleh laki-laki.

Gerakan feminis merupakan wujud dari gerakan perempuan untuk menentang segala bentuk marginalisasi dan bentuk direndahnya perempuan oleh kebudayaan yang dominan. Wujud dari gerakan tersebut termanifestasikan dalam aspek politik, ekonomi, sosial, dan lain-lain. Gerakan ini sebenarnya dimulai dari abad 18 di Amerika Serikat

hingga sekarang. Pengaruh gerakan ini sampai ke Indonesia yang terkenal dengan tokohnya, yaitu Raden Ajeng Kartini.

Penelitian terkait dengan feminis merupakan penelitian yang sudah lama diminati oleh peneliti sastra. Beberapa peneliti yang sudah meneliti tentang feminis di antaranya Triyana Catur Sayekti dari Universitas Sebelas Maret Surakarta yang meneliti novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dengan pendekatan feminis dan nilai pendidikan karakter. Selain peneliti itu, tentunya masih banyak lagi peneliti yang menggunakan feminisme sebagai pisau bedahnya.

Berkaitan dengan feminis, ada tempat tersendiri untuk mempelajarinya lebih lanjut. Di sekolah menengah atas (SMA) terdapat kompetensi dasar yang mengarahkan siswa untuk bisa memahami teks novel. Kompetensi dasar tersebut adalah 7.2 menganalisis unsur-unsur ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Nantinya siswa akan mampu menganalisis unsur-unsur ekstrinsik baik dari novel Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan maksud membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis. Moleong (2010: 5) berpendapat bahwa desain metode kualitatif antara lain bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambaran daripada angka-angka. Lebih lanjut desain metode deskripsi

kualitatif merupakan metode yang bermaksud untuk membuat deskripsi atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2010: 6)

Dalam penelitian ini, peneliti merasa “tidak tahu mengenal apa yang diketahuinya” sehingga metode penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan pengamatannya (Margono, 2010: 35). Lebih lanjut, Margono (2010: 39) mengemukakan penelitian kualitatif lebih menekankan dari segi proses daripada hasil. Data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambaran, dan perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi.

Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil serta hasil

penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian (Sugiyono, 2009: 15).

PEMBAHASAN

Permasalahan pertama yang muncul dalam novel tersebut adalah sosok Khumairah yang tidak bisa memberikan keturunan kepada Zidan. Masalah tersebut muncul karena Khumairah menderita penyakit kanker ovarium. Masalah selanjutnya bersinggungan dengan karier Zidan dan Khumairah. Zidan merupakan sosok laki-laki yang baru saja lulus sarjana teknik elektro. Zidan menikahi Khumairah dengan keadaan yang masih pas-pasan. Keadaan berbeda terjadi pada Khumairah, saat itu Khumairah sudah bekerja di rumah sakit pemerintah dan rumah sakit swasta sebagai dokter.

Dengan keadaan yang seperti itu Zidan merasa sosok Khumairah lebih kuat dibandingkan dirinya. Lebih kuat merujuk kepada karier, penghasilan, dan prestasi. Namun, dengan keadaan yang seperti itu Khumairah merasa tidak ada masalah. Khumairah tetap menghormati suaminya dan patuh terhadap suaminya. Setelah 5 tahun menikah, karier Zidan pun ikut meroket. Zidan mendapat beasiswa master di Jerman. Lalu berhasil menduduki posisi tertinggi di perusahaan minyak asing.

Permasalahan yang ketiga adalah ada wanita lain yang bernama Viola yang bekerja sebagai model. Akan tetapi, kariernya biasa-biasa saja. Viola merupakan sosok wanita yang sangat cantik dan sensual hingga Zidan tergoda kepadanya. Viola juga

memiliki rahim yang sehat dan subur. Oleh sebab itu, Zidan nekat menikahi Viola secara sembunyi-sembunyi.

Pembahasan mengenai permasalahan-permasalahan tersebut dibahas sesuai dengan data yang ada. Selanjutnya, hasil temuan terhadap feminisme dalam novel *Cinta di Tanah Haraam* karya Nucke Rahma dibahas secara menyeluruh termasuk mengimplikasinya ke dalam pembelajaran di SMA. Temuan yang ditemukan berjumlah 128 data. Data tersebut tersebar ke dalam indikator karier tokoh dan indikator ketidakadilan gender. Berikut pembahasan mengenai feminisme yang ditemukan dalam novel *Cinta di Tanah Haraam* karya Nucke Rahma.

Marginalisasi dalam Novel *Cinta di Tanah Haraam*

Marginalisasi dalam novel ini berbentuk ketidaksetaraan antara karier tokoh laki-laki dan tokoh wanita. Tokoh laki-laki digambarkan sebagai sosok yang bukan selera dari keluarga Khumairah. Gambaran Zidan dideskripsikan sebagai laki-laki yang belum mapan dari segi ekonomi, sehingga keluarga Khumairah agak ketakutan jika nanti Khumairah tidak bisa dinikahi secara lahiriah. Sosok Zidan juga digambarkan sebagai sosok yang angkuh. Inilah yang menjadi faktor ketidaksukaan keluarga Khumairah terhadap Zidan. Berikut data dan analisisnya.

Mengingat Zidan adalah gambaran calon menantu yang jauh dari tipe ideal. Saat itu Zidan masih meniti karier

dengan penghasilan setara dengan standar UMR, sedangkan Khumairah sudah menjadi dokter di rumah sakit pemerintah dan swasta terkemuka.

(CDTH/Ktd/Mrg/001)

Data

CDTH/Ktd/Mrg/001 menjelaskan bahwa saat Zidan melamar Khumairah, karier Zidan masih jauh dibandingkan Khumairah yang sudah menjadi dokter di rumah sakit pemerintah dan swasta terkemuka. Karena masa kuliah Zidan yang tergolong lambat jadi saat melamar Khumairah dia baru memulai kariernya, berbeda dengan Khumairah yang kariernya sudah bagus. Zidan digambarkan sebagai sosok yang biasa-biasa saja. Keadaan Zidan yang pada saat itu masih melarat tidak membuat Khumairah coba berpaling ke lain hati. Khumairah tetap percaya Zidan akan membuatnya bahagia selamanya walaupun posisi Zidan dan Khumairah dari segi ekonomi bak bumi dan langit.

Subordinasi dalam Novel *Cinta di Tanah Haraam*

Subordinasi dalam novel ini mengisahkan bagaimana kekuasaan Zidan terhadap istri-istrinya. Ketika Khumairah tanpa sengaja melakukan perbuatan yang dianggap salah oleh Zidan, Zidan sangat marah dan mengintimidasi Khumairah dengan tatapan yang tajam dan dingin. Selain itu Zidan juga sering mengeluarkan kata-kata yang memojokkan Khumairah hingga Khumairah sangat merasa bersalah dan tidak mampu

mengatakan pembelaan. Berikut data dan analisisnya.

Dia seolah ingin memberi penegasan pada istrinya. Dan Khumairah sangat paham akan kebiasaan Zidan yang satu ini. Sebagai seorang istri, dia tidak memiliki kekuatan apapun untuk menentang kata-kata suaminya, terlepas benar atau salah. Sudah jadi hukum tidak tertulis, laki-laki harus merasa lebih unggul. Sementara perempuan dilahirkan untuk patuh pada perintah mereka. Jangan berharap perempuan bisa memenangkan pendapatnya jika berhadapan dengan kekuasaan kaum patriarki.

“Sebagai seorang suami, aku punya alasan tertentu jika harus melakukan sesuatu, dan tidak selamanya aku harus memberi penjelasan! Kamu tahu kenapa? Karena aku laki-laki! Aku adalah imam buat kamu! Dan kamu adalah makmum yang harus patuh pada aturan main pernikahan! Ingat, Mai! Perempuan tidak diciptakan untuk melakukan pembangkangan, tapi untuk memberikan penghambaan! Dan cuma laki-laki yang paling berhak atas kepemimpinan! Aku ingin kamu ikhlas menerima takdirmu sehingga akan lebih nyaman buat kita menjalani pernikahan ini!” Zidan menutup kalimatnya dengan menatap dalam-dalam wajah Khumairah.

(CDTH/Ktd/Sbd/001)

Data CDTH/Ktd/Sbd/001 menjelaskan bahwa ketika Khumairah terbangun dari tidurnya dan Khumairah menyadari bahwa Zidan tidak ada di sampingnya. Khumairah yang khawatir dengan keadaan Zidan mencoba mencari dengan berkeliling Masjidil Haraam, tapi Khumairah tetap tidak menemukan suaminya di manapun. Dengan berat hati Khumairah kembali ke hotel, Saat itu ternyata Zidan sudah berada di hotel. Zidan yang merasa dipermalukan dan sangat marah karena apa yang dilakukan Khumairah terhadap dirinya. Sesungguhnya Khumairah hanya merasa was-was ketika suaminya tidak ada di sampingnya dan tanpa kabar. Zidan akhirnya melontarkan kemarahannya kepada Khumairah dan tanpa memberikan kesempatan kepada Khumairah untuk melakukan pembelaan.

Stereotipe dalam Novel *Cinta di Tanah Haraam*

Stereotipe dalam novel ini mengisahkan aturan dan larang Zidan terhadap istri-istrinya. Aturan yang Zidan terapkan kepada Khumairah menurut orang-orang di sekitar Khumairah merupakan aturan yang tidak masuk akal. Segala aturan Zidan harus dipenuhi Khumairah tanpa bantahan sedikitpun. Khumairah harus mnuruti kemauan Zidan yang mengatur segala jadwal pekerjaan Khumairah. Berikut data dan analisisnya.

Hampir setiap jam Zidan menelpon untuk mengecek keberadaannya. Tak jarang Khumairah harus menghadapi teguran atau sindiran tajam Zidan jika dirinya terlambat

memberi kabar, baik lewat telpon maupun sms. Hampir semua rekan sesama dokter di rumah sakit itu *mahfum* tentang pengawasan ketat yang dilakukan Zidan terhadap istrinya. Mereka menganggap sikap Zidan yang penuh pengekanan itu cukup wajar, mengongat Khumairah begitu memesoan dengan kesempurnan fisik dan kecantikan alami yang memancar dari wajah tirusnya. Sekalipun apa yang dilakukan Zidan dengan berbagai bentuk penguasaan terhadap istri agak di luar kelaziman, Khumairah berusaha untuk menerima dengan ikhlas.

Pelan-pelan dia belajar menikmati semua aturan main yang diterapkan Zidan. Masih terekam dengan jelas dalam ingatan ketika Zidan menerapkan jam malam. Padahal khumairah punya tanggung jawab terhadap pasien, tapi Zidan tidak peduli sekalipun dia harus menangis manakala ada pasien melahirkan yang haru dia tangani di tengah malam buta. Zidan beralih bahwa tugas itu bisa digantikan oleh dokter lain.

Belum lagi untuk urusan seminar dan mengajar di kampus. Zidan meberlakukan waktu yang sangat ketat kepada istrinya. Apapun

kegiatan Khumairah, dia harus kembali ke rumah sebelum waktu Magrib tiba.

Khumairah juga harus melapor setiap satu jam sekali, di mana dirinya berada dan untuk tujuan apa dia ke tempat itu. Semua kegiatan Khumairah selama satu minggu harus terjadwal dengan baik dan tentunya telah melalui persetujuan Zidan terlebih dahulu. (CDTH/Ktd/Str/001)

Kutipan cerita di atas menjelaskan bahwa Khumairah ingat bagaimana dulu saat rumah tangga mereka masih utuh Zidan melakukan pengawas penuh atas karir Khumairah. Zidan melakukan pengawan penuh terhadap Khumairah baik melalui telpon dan sms. Selalu saja setiap jam Zidan mengecek keadan dan di mana Khumairah berada. Zidan juga yang mengatur jadwal kerja istrinya, banyak larangan dan aturan yang diterapkan Zidan terhadap pekerjaan Khumairah membuat Khumairahtidak leluasan melakukan pekerjaannya untuk membantu ibu-ibu yang memerlukan pertolongan saat melahirkan, peraturan-peraturan yang sangat ketat itu diterapkan Zidan dari awal pernikahan mereka membuat Khumairah tersiksa. Betapa Khumairah harus memohon kepada Zidan untuk diperbolehkan membantu persalina seorang ibu yang melahirkan di luar jadwal kerja Khumairah yang telah diatur oleh Zidan. Permohonan yang dilakukan Khumairah tetap membuat Zidan tidak bergeming dan membiarkan Khumairah membantu persalinan tersebut. Betapa

tersiksanya Khumairah saat itu tidak dapat membantu persalinan tersebut. Namun seiring berjalannya waktu Khumairah mau tidak mau harus menerima aturan main yang diterapkan Zidan.

Kekerasan (Violence) dalam Novel *Cinta di tanah Haraam*

Kekerasan dalam novel ini berbentuk kekerasan verbal dan kekerasan struktural mengisahkan semua perlakuan Zidan terhadap Khumairah sangat menyakiti Khumairah dan membuat hati Khumairah terluka sangat dalam. Perlakuan Zidan yang selalu saja menjadikan Khumairah pihak yang bersalah. Kejadian tersebut terjadi berulang kali hingga selalu saja membuat Khumairah merasa sangat bersalah. Berikut data dan analisisnya.

Khumairah semakin merasa tertekan. Raut wajahnya sampai pucat dan tubuhnya mulai gemetar menghadapi sikap dingin Zidan. Dia dihujani penyesalan telah membuat suaminya begitu marah. Lalu dengan gerakan yang mengejutkan, Khumairah tiba-tiba menjatuhkan tubuhnya. Berlutut di hadapan Zidan. "Hukum aku, Mas! Jika itu bisa meringankan beban kecewamu! Aku berharap Maaf darimu! Demi Allah, penyesalanku sungguh tak terhingga!" Suara bernada putus asa itu terdengar menyiksa. Mendorong Khumairah melakukan penghambaan dalam sebuah

dramatisasi yang tak lazim. (CDTH/Ktd/Kkr/001)

Data CDTH/Ktd/Kkr/001 menjelaskan bahwa Khumairah tanpa sengaja melakukan kesalahan yang membuat Zidan tersinggung. Padahal tidak ada niat sedikitpun dari Khumairah untuk membuat Zidan merasa tersinggung dan menjadi marah. Khumairah selalu takut jika suaminya marah terhadap dirinya dan merasa tersinggung atas perlakuan Khumairah, hingga dia rela meminta maaf dengan memohon merendahkan martabatnya di depan suaminya dengan melakukan sebuah penghambaan demi mendapatkan sebuah kata maaf dari suami yang dicintainya. Zidan yang merupakan sosok laki-laki angkuh menikmati apa yang dilakukan saat meminta maaf dan melakukan penghambaan, Zidan merasa bangga atas kelemahan istrinya. Apa yang selalu dilakukan Khumairah ketika meminta maaf terhadap Zidan membuatnya besar kepala hingga dia tega melakukan perbuatan keji terhadap Khumairah dengan menikah secara sembunyi-sembunyi dengan perempuan lain.

Beban Kerja Ganda dalam Novel *Cinta di Tanah Haraam*

Beban kerja ganda dalam novel ini mengisahkan di awal pernikahan Khumairah dan Zidan, Zidan adalah sosok laki-laki yang masih keterbatasan dalam hal ekonomi. Ketika melamar Khumairah hanyalah seorang laki-laki yang baru saja menyelesaikan pendidikan sarjananya, Zidan baru bisa menyelesaikan studinya karena harus bekerja sambil kuliah agar adap memenuhi kebutuhannya. Berikut data dan analisisnya.

Padahal aku telah berjuang memberi kebanggaan sebagai perempuan mandiri! Aku rela berbagi beban finansial dengannya, tapi kenapa semua itu tidak cukup baginya hingga aku harus berhadapan dengan kenyataan pahit pernikahan' Suara hati Khumairah terdengar pilu. Padahal seharusnya dia merasa bangga dengan semua yang sudah diraih. Khumairah punya segudang prestasi. Terlihat dari berbagai macam piagam penghargaan di dinding ruang kerjanya. Belum lagi pulihan piala dan tropi berhasil dia sabet dari berbagai ajang lomba. Boleh dibilang Khumairah perempuan yang sempurna. Cantik, Sholeha, dan berkarier gemilang. Para perempuan di rumah sakit itu bermimpi bisa seperti Khumairah. (CDTH/Ktd/BKG/001)

Data CDTH/Ktd/BKG/001 menjelaskan bahwa Khumairah berfikir kenapa Zidan tega melakukan pengkhianatan terhadap dirinya padahal Khumairah sudah membantu dari segi finansial dalam pernikahan mereka saat Zidan belum memiliki karier yang gemilang seperti sekarang. Khumairah dengan ikhlas membantu beban ekonomi di dalam rumah tangganya tanpa mengharapkan imbalan. Khumairah sangat mencintai Zidan dan mau menerima segala kelemahan dan keterbatasan yang ada di dalam diri Zidan saat melamarnya. Harusnya Zidan bangga memiliki Khumairah, dia adalah perempuan sempurna

yang mandiri mengingat segala prestasi yang telah diraihnyanya selama ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian feminisme dalam novel *Cinta di Tanah Haraam* karya Nucke Rahma yang penulis lakukan, ditemukan ketidaksetaraan berkaitan dengan gender berupa karier tokoh-tokoh dan ketidakadilan dalam kehidupan berumah tangga.

1. Marginalisasi dalam novel ini berbentuk ketidaksetaraan karier tokoh Zidan dengan Khumairah di saat Zidan melamar Khumairah dan di awal pernikahan mereka. Awalnya keluarga Khumairah tidak ingin menerima lamaran Zidan pada saat itu. Keluarga Khumairah menilai bahwa Zidan belum mampu memenuhi kebutuhan Khumairah secara ekonomi dilihat ketika Zidan melamar Khumairah, dia baru saja menyelesaikan pendidikan sarjananya dan selain Zidan banyak laki-laki tampan dan mapan yang melamar Khumairah tapi Khumairah tetap ingin menikah dengan Zidan. Di awal pernikahan mereka masalah ekonomi menimpa rumah tangga Khumairah dengan Zidan. Khumairah yang saat itu sudah bekerja di rumah sakit pemerintah dan swasta terkemuka mampu membantu dan berbagi beban dengan Zidan dalam hal ekonomi.
2. Subordinasi dalam novel ini mengisahkan kekuasaan Zidan terhadap istri-istrinya, baik terhadap Khumairah maupun

Viola. Kekuasaan yang dilakukan Zidan terhadap Khumairah berupa intimidasi ketika Khumairah melakukan kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Zidan menginginkan Khumairah menuruti semua perintahnya tanpa tawar-menawar, karena Zidan merasa bahwa dirinya adalah imam keluarga dan pemegang kekuasaan penuh terhadap Khumairah. Kekuasaan yang dilakukan Zidan terhadap Viola karena dia merupakan wanita yang sangat membutuhkan Zidan dari segi apapun. Viola merupakan sosok wanita yang berbeda dengan Khumairah, Khumairah merupakan wanita yang mandiri. Zidan merasa sudah sepantasnya dia menjadi pemegang kekuasaan dan mencabut hak istri-istrinya untuk tawar-menawar.

3. Stereotipe dalam novel ini mengisahkan aturan-aturan yang diterapkan Zidan terhadap pekerjaan Khumairah. Zidan selalu mengawasi di mana Khumairah berada dan menerapkan jam malam untuk Khumairah. Zidan tidak peduli terhadap pasien-pasien Khumairah, yang Zidan perdulikan hanya pegawasaannya terhadap Khumairah. Awalnya Aturan-aturan yang diterapkan Zidan sangat membuatnya tersiksa, namun karena rasa cintanya terhadap Zidan pelan-pelan Khumairah mampu menerimanya.
4. Kekerasan (violence) dalam novel ini mengisahkan kekerasan secara batin yang dilakukan Zidan terhadap Khumairah. Kekerasan batin yang dilakukan Zidan hingga membuat hati Khumairah terluka sangat dalam adalah

pernikahan yang Zidan lakukan dengan Viola secara diam-diam. Pengkhianatan yang dilakukan Zidan membuat Khumairah selalu menangis secara diam-diam. Khumairah tidak tahu harus berbuat apa menghadapi pil pahit dalam rumah tangganya. Khumairah tidak mampu untuk mempertanyakan hubungan Zidan dengan Viola. Semua yang ada di dalam hatinya hanya Khumairah pendam. Terlintas di benaknya untuk bercerai dengan Zidan namun hatinya berkata Khumairah tidak mampu untuk melepaskan Zidan. Kenyataan berkata lain, ketika semuanya terbongkar Zidan menjatuhkan talak terhadap Khumairah.

5. Beban kerja ganda dalam novel ini mengisahkan di awal pernikahan Khumairah dengan Zidan mereka memiliki masalah ekonomi karena Zidan belum memiliki pekerjaan yang mapan. Khumairah yang saat itu sudah menjadi dokter di rumah sakit pemerintah dan swasta terkemuka rela membantu Zidan dalam menyelesaikan masalah ekonomi, Khumairah berpikir sudah seharusnya dia membantu suami yang sangat dicintainya.
6. Novel *Cinta di Tanah Haraam* karya Nucke Rahma dapat dijadikan bahan ajar pada standar kompetensi memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan dan kompetensi dasar menganalisis unsur-unsur eksterinsik novel Indonesia dan terjemahan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan di

bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan sebagai berikut

1. guru matapelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan novel *Cinta di Tanah Haraam* karya Nucke Rahma sebagai alternatif bahan pembelajaran memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan dan menganalisis unsur-unsur eksterinsik novel Indonesia dan terjemahan. Novel *Cinta di Tanah Haraam* karya Nucke Rahma dapat digunakan dalam memahami tentang feminisme.
2. Peneliti menyarankan kepada peneliti lain, jika ingin meneliti pada subjek, yaitu novel *Cinta di Tanah Haraam* karya Nucke Rahma, dapat peneliti sarankan untuk melakukan penelitian mengenai unsur interinsik yang terkandung dalam novel tersebut.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.

DAFTAR PUSTAKA

Fakih, Mansour. 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugihastuti dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugihastuti. 2002. *Feminisme dan Sastra*. Bandung: Katarsis.